

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era globalisasi. Upaya yang tepat mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan (Trianto, 2011: 14).

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif dan mandiri. Hanya saja ada beberapa masalah yang dihadapi dunia pendidikan, yaitu lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya tersebut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya anak lulus dari sekolah mereka pintar secara teori tetapi mereka miskin secara aplikasi (Sanjaya : 2008).

Menurut (Mundilarto, 2002: 5) pendidikan fisika harus dapat menjadi pendorong yang kuat untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta keterbukaan terhadap ide-ide baru maupun kebiasaan berpikir analisis kualitatif. Dalam diri siswa perlu ditumbuhkan kesadaran agar mereka dapat melihat fisika

bukan semata-mata sebagai kegiatan akademik saja, tetapi terlebih lagi sebagai cara untuk memahami dunia tempat mereka hidup.

Fisika merupakan mata pelajaran yang banyak menuntut intelektual yang relatif tinggi sehingga sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Akibatnya sering kali menimbulkan berbagai masalah pada saat pembelajaran fisika berlangsung. Pengalaman dalam mengajarkan mata pelajaran fisika menunjukkan bahwa pada umumnya masalah yang dialami siswa dalam pelajaran fisika diantaranya adalah saat pelajaran berlangsung beberapa siswa terlihat kurang bergairah, tidak bersemangat dan tidak memperhatikan pelajaran, bahkan siswa ada yang terlihat minder, terhadap temannya yang pandai dalam pelajaran fisika. Gejala ini menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dan tidak termotivasi dan mengikuti pelajaran fisika, sehingga dapat menyebabkan hasil belajar fisika siswa rendah dan belum tercapai apa yang diharapkan.

Belajar atau *learning* adalah perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman. Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi berlangsungnya hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Keberhasilan seorang siswa dalam pembelajaran dikatakan tuntas atau berhasil ketika dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Belajar fisika diperlukan latihan-latihan keterampilan menurut praktek yang dilaksanakan dalam situasi kehidupan nyata atau dalam situasi simulasi yang mengandung ciri-ciri situasi kehidupan nyata atau dalam situasi simulasi pada dasarnya berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena belum paham materi fisika yang diajarkan. Sebagian besar siswa belum memenuhi nilai KKM pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran fisika terlihat masih rendah dan tingkat konsep pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan masih kurang dipahami oleh siswa, hal tersebut tampak pada hasil ulangan semester dari sebagian siswa yang memiliki nilai rata-rata yaitu 40,90% dengan ketuntasan 41%, yang belum tuntas mencapai dengan nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah 75% dengan kurangnya penguasaan metode atau model pembelajaran yang belum sesuai, sehingga berimbas pada siswa.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar fisika siswa. Hal tersebut terlihat berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk siswa kelas X khususnya mata pelajaran Fisika di SMK Pertanian Loloda Utara dalam kategori rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diterapkan di SMK Pertanian Loloda Utara adalah 75. Hal ini menjadi tugas guru harus mendesain model pembelajaran yang lebih kreatif maka model pembelajaran *Inquiry Training* mungkin salah satu alternatif yang tepat

karena dengan model ini melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran berlangsung.

Purwono (2012: 133) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran fisika, kemampuan pemahaman konsep merupakan syarat mutlak dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran fisika bukanlah pelajaran hafalan tetapi lebih menuntut pemahaman konsep bahkan aplikasi konsep tersebut. Namun fakta yang terlihat di lapangan pada pembelajaran fisika yang bersifat verbal siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai yang diberikan guru.

Menurut Joyce (2006: 136), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis, untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswi yang

menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki. Dengan menggunakan model *inquiry training* diharapkan proses pembelajaran merupakan proses pemerolehan konsep dari keterlihatan siswa secara langsung dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *inquiry* ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran fisika. Hal ini karena model *inquiry* lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar, siswa terlebih dahulu mengadakan kegiatan-kegiatan di laboratorium yaitu proses mengamati, mencatat hasil pengamatan, menganalisis dan menyimpulkan kegiatan praktikum yang telah dirancang oleh guru. Hal itu akan lebih membuat belajar fisika menjadi menyenangkan dan lebih berkesan, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Fisika merupakan generalisasi dari gejala alam yang tidak perlu dihafal tetapi perlu dimengerti, dipahami dan diterapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan model pembelajaran STAD pada konsep Suhu dan Pemuaian di kelas X SMK Pertanian Loloda Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran langsung.
2. Hasil belajar fisika terutama kelas X SMK Pertanian Loloda Utara masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar fisika dibatasi pada hasil belajar yang meliputi pada ranah kognitif yaitu C_2 (pemahaman) dan C_3 (penerapan)
2. Model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini adalah *inquiry training* dan *STAD*.
3. Konsep yang diajarkan Suhu dan Pemuaian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan model pembelajaran *STAD* pada konsep Suhu dan Pemuaian di kelas X SMK Pertanian Loloda Utara?
2. Berapa besar perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan model pembelajaran *STAD* pada konsep Suhu dan Pemuaian di kelas X SMK Pertanian Loloda Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan model pembelajaran STAD pada konsep Suhu dan Pemuaian di kelas X SMK Pertanian Loloda Utara.
2. Untuk mengetahui besar perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan model pembelajaran STAD pada konsep Suhu dan Pemuaian di kelas X SMK Pertanian Loloda Utara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang berarti bagi siswa, guru, dan sekolah sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar dan mengajar siswa.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian dapat dipakai pedoman dalam perbaikan proses belajar mengajar khususnya dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMK Pertanian Loloda Utara pada materi Suhu dan Pemuaian melalui pembelajaran *inquiry training*.
- b. Mendapatkan gambaran umum mengenai peningkatan hasil belajar siswa pada konsep Suhu dan Kalor agar minimal dapat dipertahankan dan bila memungkinkan agar lebih ditingkatkan lagi.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis, dapat memberikan sumbangan pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya;

- b. Manfaat bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa khususnya pada konsep suhu dan Pemuaian.
- c. Manfaat bagi guru, dalam mengajar yaitu sebagai perbandingan dalam memilih strategi mengajar yang terbaik secara benar dan tepat dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.
- d. Manfaat bagi sekolah, sebagai informasi untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.